

**ANALISIS KRITIKAN PENGGUNA MEDIA SOSIAL TERHADAP  
KINERJA PEMERINTAH KOTA SAMARINDA**  
(*Analysis of Criticism the Use of Social Media Toward Performance of Government in  
Samarinda City*)

**Ali Kusno**

**Kantor Bahasa Kalimantan Timur**

**Jalan Batu Cermin 25 Sempaja Utara, Samarinda, Indonesia**

**Pos-el: alikusnolambung@gmail.com**

(Diterima: 21 Agustus 2016; Direvisi 22 November 2016; Disetujui: 30 November 2016)

**Abstract**

*Samarinda citizens were critical toward the performance of government. Citizens critical were seen through the language that they used in social media, one of facebook's group Samarinda Community (Facebook Bubuhan Samarinda). The use of language as criticism was important to be examined. The purpose of this research revealed textual analysis (micro), the dimensions of discourse practice, and the dimensions of discourse practice (macro). The approach of this research was critical discourse analysis. The research data in the form of copy of the group's members uploaded at Facebook's group Samarinda Community. The result showed: First, textual analysis (Micro Analysis). Generally, the text structure was divided into three parts, the opening, the content, and the closing. The opening related to the target critical and the meaning of critical regarding. The rest, the critics expressed their criticism directly on the substance. In the closing, the criticism was using argumentative with a variety expression, such as hopelessness, irritability, and anger. Generally, they use of transitive grammar. The critical was containing negative things of Mayor and staffs. The use of criticism vocabularies had characteristics that were criticizing directly, advising, using abusive language, teasing allusion, and accusing. Second, discourse practice dimension. Various complaints had been an accumulation over various issues. The criticism had positive impact on the improvement of Samarinda. Third, social and cultural practice dimension (macro). Overall identifiable ideologies were built, such as the Mayor of Samarinda was not able to manage the government. The government was anti critical, not an independent, didn't has the concept to build Samarinda.*

**Keywords:** Criticism, Critical Discourse Analysis, Bubuhan Samarinda

**Abstrak**

*Warga Samarinda kritis terhadap kinerja Pemerintah Kota. Kekritisan warga tampak dalam penggunaan bahasa di media sosial, salah satunya grup facebook Bubuhan Samarinda (FBM). Penggunaan bahasa kritikan tersebut penting untuk dikaji. Tujuan penelitian ini mengungkapkan analisis tekstual (mikro), dimensi praktik wacana, dan dimensi praktik wacana (makro). Pendekatan penelitian ini berupa analisis wacana kritis. Data penelitian berupa salinan unggahan anggota grup FBM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: pertama, Analisis Tekstual (Analisis Mikro). Struktur teks secara umum dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian pembuka, bagian isi, dan bagian penutup. Pembuka teks terkait dengan target kritikan dan perihal kritikan yang dimaksud. Selibhnya pengkritik menyampaikan kritikan langsung pada substansi. Penutup kritikan menggunakan argumentatif dengan beragam ekspresi, seperti keputusan, kejengkelan, dan kemarahan. Penggunaan gramatika transitif secara umum kritikan yang dilontarkan berisi hal-hal negatif Walikota Samarinda beserta jajaran. Penggunaan kosakata kritikan, memiliki kekhasan, yakni mengkritik secara langsung, dengan menasihati, bahasa kasar, sindiran, dan juga menyerang/menuduh; Kedua, Dimensi Praktik Wacana. Berbagai kritikan yang dilontarkan merupakan akumulasi atas berbagai persoalan. Kritikan memberikan dampak positif untuk pembenahan Kota Samarinda; Ketiga, Dimensi*

*Praktik Sosial Budaya (Makro). Secara keseluruhan dapat diidentifikasi ideologi yang dibangun, seperti Walikota Samarinda tidak mampu mengelola pemerintahan; Pemerintah Kota Samarinda antikritik, tidak independen, tidak memiliki konsep membangun Kota Samarinda.*

**Kata kunci:** *Kritikan, Analisis Wacana Kritis, Bubuhan Samarinda*

## PENDAHULUAN

Ada yang menarik dalam teras berita *Samarinda Pos* (“Ja’ang Tersinggung, Warga Dipenjara,” 2016). Seorang warga Samarinda bernisial Hd diadukan Walikota Samarinda, Syaharie Ja’ang. Syaharie Ja’ang tersinggung dengan pesan singkat yang dikirimkan ke ponsel pribadinya. Seperti diberitakan (“Jaang Tersinggung, Warga Dipenjara”, 2016), bunyi tuturan Abdul Hamid itu, “Selama 10 tahun jadi wakil wali kota kemudian 6 tahun menjabat Wali Kota Samarinda tak mampu mengatasi banjir di Kota Tepian.”

Syaharie Ja’ang tersinggung dan tidak nyaman dengan kritikan tersebut. Hd diamankan dan ditahan di Polresta Samarinda. Berdasarkan keterangan ajudan Syaharie Ja’ang pelaporan tersebut sebagai langkah untuk memberikan efek jera. Kasus tersebut menyebabkan timbulnya beragam kritikan dari warga Samarinda. Kritikan-kritikan warga Samarinda tersebut disampaikan melalui media sosial, terutama dalam grup *Facebook Bubuhan Samarinda*.

Grup *Facebook Bubuhan Samarinda* merupakan kumpulan para pengguna *Facebook* warga Samarinda. Terhitung per tanggal 13 Juli 2016 grup *Facebook Bubuhan Samarinda* memiliki jumlah anggota 135.205 anggota (“Bubuhan Samarinda,” 2016). Anggotanya pun beragam usia, latar belakang pendidikan, maupun sosial. Grup *Facebook Bubuhan Samarinda* dijadikan sarana jual beli daring, berbagi informasi, dan juga penyampaian aspirasi terhadap pemerintah. Grup ini memungkinkan siapa saja untuk menyampaikan berbagai kritikan, termasuk terhadap kinerja Pemerintah Kota Samarinda.

Terkait kritikan terhadap pemerintah Kota Samarinda, dalam grup *Facebook Bubuhan Samarinda*, selain menyampaikan

kritikan seputar penangkapan salah satu warga tersebut, warga juga menyampaikan kritikan terkait berbagai persoalan lain. Berbagai persoalan perkotaan seperti kemacetan, banjir, dan juru parkir liar, sampah dan lainnya tidak luput dari kritikan warga. Dalam grup tersebut warga Samarinda menyampaikan kritikan dengan bahasa yang beragam. Muatan linguistik dalam kritikan warga Samarinda terhadap Walikota Samarinda sangat menarik dan penting untuk dikaji. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis muatan linguistik dalam kritikan warga Samarinda terhadap pemerintah Kota Samarinda dalam grup *Facebook Bubuhan Samarinda*.

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mendeskripsikan struktur teks dalam berbagai wacanakritikan terhadap pemerintah Kota Samarinda dalam grup *Facebook Bubuhan Samarinda*, 2) mendeskripsikan praktik wacana dalam teks kritikan terhadap pemerintah Kota Samarinda dalam grup *Facebook Bubuhan Samarinda*, 3) mengungkap ideologi yang ingin dibangun pengguna media sosial dalam teks kritikan terhadap pemerintah Kota Samarinda dalam grup *Facebook Bubuhan Samarinda*.

Gambaran penggunaan bahasa kritikan dalam grup *Facebook Bubuhan Samarinda* tersebut dapat menjadi bahan evaluasi sekaligus mengedukasi anggota grup *Facebook Bubuhan Samarinda* dalam menyampaikan kritikan. Hal ini untuk mengantisipasi berbagai persoalan terkait penggunaan bahasa seperti pencemaran nama baik, penghinaan, dan lainnya. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan pemerintah Kota Samarinda dalam upaya meningkatkan kinerja dan layanan pemerintahan.

## LANDASAN TEORI

Bahasa dan media sosial memiliki keterkaitan erat. Salah satu perkembangan bahasa didukung peran media sosial. Media sosial (Tea, 2014) (*social media*) adalah saluran atau sarana pergaulan sosial secara daring di dunia maya (internet). Para pengguna (*user*) media sosial berkomunikasi, berinteraksi, saling kirim pesan, saling berbagi (*sharing*), dan membangun jaringan (*networking*). Memang perkembangan gaya hidup dan teknologi informasi membuat interaksi sosial lebih banyak terjadi secara daring melalui media sosial. Media sosial memungkinkan seseorang untuk saling terhubung saling berinteraksi, berbagi dan membangun jaringan.

Menurut *Wikipedia* ("Media Sosial," 2016), media sosial adalah sebuah media *online*, dengan para penggunanya (*users*) bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi meliputi blog, jejaring sosial, wiki, forum, dan dunia virtual. Media sosial yang populer digunakan di Indonesia antara lain *Facebook*, *Twitter*, *Youtube*, *blog*, *Google Plus*. Sebagai salah satu media komunikasi, media sosial tidak hanya dimanfaatkan untuk berbagi informasi dan inspirasi, tapi juga ekspresi diri (*self expression*), 'pencitraan diri' (*personal branding*), dan ajang 'curhat' bahkan keluhan-keluh dan sumpah-serapah (Tea, 2014).

Kritikan yang disampaikan melalui media sosial termasuk kategori wacana. Wacana menurut Kridalaksana (Wijana, 2002) membawa amanat yang lengkap. Sebuah wacana linguistik bergantung konteksnya yang bersifat lingual (*linguistic context*) maupun konteks nonlingual (*nonlinguistic context*). Konteks tersebut menurut Leech (1983) disebut situasi tutur. Verhaar dalam (Wijana, 2002) mengatakan bahwa analisis wacana bersangkutan dengan penganalisisan hubungan antara kalimat-kalimat yang utuh. Analisis dilakukan untuk mengetahui amanat dengan mengaitkan situasi tutur.

Istilah wacana (*E= discourse, L= discursus = running to and from* atau *I = diskursus*) (Purbani, 2009) memiliki pengertian yang beragam tergantung pada konteks apa yang tengah digunakan untuk memperbincangkannya. Secara umum wacana dimengerti sebagai pernyataan-pernyataan. Dalam ranah linguistik, wacana dipahami sebagai unit kebahasaan yang lebih besar daripada kata atau kalimat, yang dapat melibatkan satu atau lebih orang. Jadi sebuah pidato, dialog, polemik, perdebatan, percakapan atau perbincangan dapat dikategorisasikan sebagai sebuah wacana.

Istilah wacana yang digunakan dalam *Critical Discourse Analysis* (CDA) yang dikembangkan para ahli linguistik sosial seperti Norman Fairclough, Teun van Dijk, Ruth Wodak memiliki pemahaman yang berbeda dari pemahaman di atas. Dalam konteks ini wacana dimaknai sebagai pernyataan-pernyataan yang tidak hanya mencerminkan atau merepresentasikan, tetapi juga mengkonstruksi dan membentuk entitas dan relasi sosial. Pemahaman wacana dalam CDA ini telah mendapat pengaruh dari teori wacana Foucault sehingga CDA juga berkembang sebagai suatu analisis yang melihat hal-hal yang meretas batas hal-hal yang tidak dilihat oleh analisis wacana biasa (Purbani, 2009).

Analisis wacana kritis Model Fairclough, menempatkan wacana atau penggunaan bahasa sebagai praktik sosial; wacana atau penggunaan bahasa dihasilkan dalam sebuah peristiwa diskursif tertentu; wacana yang dihasilkan berbentuk sebuah genre tertentu (Titscher et. al. dalam Ahmadi F., 2014). Analisis Wacana Kritis model Fairclough dikenal dengan sebutan analisis tiga dimensi. Analisis tiga dimensi ini ialah analisis tekstual (level mikro) adalah analisis deskriptif terhadap dimensi teks; Analisis praktik wacana (level meso) adalah analisis interpretatif terhadap pemroduksian, penyebaran, dan pengonsumsi wacana, termasuk intertekstualitas dan interdiskursivitas; Analisis sosiokultural

(level makro) adalah analisis eksplanatif terhadap konteks sosiokultural yang melatarbelakangi kemunculan sebuah wacana (Fairclough dalam Ahmadi F., 2014).

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan tentang sifat individu, keadaan, gejala dari kelompok tertentu yang dapat diamati (Moleong, 1994). Objek penelitian ini adalah penggunaan bahasa dalam kritikan warga Samarinda terhadap pemerintah Kota Samarinda dalam Grup *Facebook Bubuhan Samarinda*. Data dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa dokumen. Sumber data dokumen percakapan dalam grup *Facebook Bubuhan Samarinda* periode tanggal 19 Juli s.d. 4 Juni 2016.

Penelitian ini menggunakan analisis wacana. Menurut Djajasudarma (1993) prinsip penafsiran dapat terjadi melalui penafsiran lokal (termasuk ruang dan waktu), dan prinsip analogi dalam menafsirkan pengertian (makna) yang terkandung dalam wacana. Dengan analisis wacana, dapat dipahami bahwa “... *discourse a word that constructs language as active: texts and talks in social practice*” (Hepburn & Potter, 2007). Sedangkan teknik analisa data menggunakan model interaktif, (Miles & Huberman, 1992), yang terdiri atas tiga komponen analisis, yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan atau verifikasi. Aktivitas ketiga komponen itu dilakukan dalam bentuk interaktif dengan proses pengumpulan data.

## **PEMBAHASAN**

Syaharie Ja'ang telah memasuki masa kepemimpinan periode kedua sebagai Walikota Samarinda. Warga Kota Samarinda tentunya berharap Syaharie

Ja'ang dapat memberikan pelayanan maksimal sebagai seorang walikota dengan membenahi berbagai persoalan di Kota Samarinda. Sayangnya kebijakan dan tindakan yang dilakukan pemerintah Kota Samarinda dirasa belum memuaskan seperti persoalan banjir, parkir liar, gelandangan dan pengemis, kebersihan kota dan persoalan lainnya. Warga menumpahkan kritikan melalui media sosial, salah satunya grup *Facebook Bubuhan Samarinda*. Bahasa dalam kritikan-kritikan tersebut dapat merepresentasikan persepsi masyarakat Samarinda mengenai kinerja pemerintah Kota Samarinda. Berikut ini analisis wacana kritis dalam kritikan terhadap pemerintah Kota Samarinda dalam media sosial grup *Facebook Bubuhan Samarinda*.

### **Analisis Tekstual (Analisis Mikro)**

#### **1. Struktur Teks**

Warga Kota Samarinda sangat kritis terhadap kinerja pemerintah Kota Samarinda. Berbagai permasalahan perkotaan, seperti banjir, parkir liar, gepeng dan lainnya belum juga bisa diatasi pemerintah Kota Samarinda. Warga menumpahkan kritikan terhadap kinerja Walikota Samarinda. Warga pun menumpahkan kekesalan di media sosial. Salah satunya melalui grup *Facebook Bubuhan Samarinda*. Berbagai kritikan tersebut menarik dan penting untuk dikaji.

Berikut ini analisis struktur teks penggunaan bahasa kritikan terhadap Walikota Samarinda. Secara umum teks kritikan para anggota grup *Facebook Bubuhan Samarinda*, dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian pembuka, bagian isi, dan bagian penutup.

Dalam bagian pembuka teks terkait dengan target kritikan dan perihal kritikan yang dimaksud. Tidak semua kritikan yang disampaikan menggunakan pembuka kritikan. Berikut ini ulasan pembuka beberapa kritikan yang menggunakan pembuka kritikan dalam grup *Facebook Bubuhan Samarinda*.

(1) *Bolehkah Saya Atas Nama Pribadi dan Juga Warga Kota Samarinda Bertanya Kepada Yth. Bapak Walikota Syaharie Ja'ang... Apakah Medsos Atas Nama Bapak Ini yg Pegang Anda Sendiri?? Saya Termasuk yg Sering Tag Bapak Ketika Ada Permasalahan Kota yg Harusnya Bapak Tangani Sebagai Pengambil Kebijakan.*

Dalam pembuka kritikan seperti dalam data (1) tersebut pengkritik menyampaikan maksud kritikan ditujukan kepada Walikota Syaharie Ja'ang. Pengkritik mempertanyakan perihal pengelolaan akun media sosial (*facebook*) Walikota Syaharie Ja'ang. Pengkritik meragukan akun tersebut dikelola sendiri oleh Walikota. Dalam pembuka kritikan tersebut pengkritik juga memperkenalkan diri bahwa *Saya Termasuk yg Sering Tag Bapak Ketika Ada Permasalahan Kota yg Harusnya Bapak Tangani Sebagai Pengambil Kebijakan.*

Selebihnya pengkritik menyampaikan kritikan langsung terkait substansi. Kritikan yang disampaikan secara langsung tanpa pembuka sifatnya memberi tanggapan terhadap tautan berita maupun komentar anggota grup *Facebook Bubuhan Samarinda* yang lain dalam percakapan grup. Dalam konteks tersebut tetap dapat dipahami bahwa subjek yang dituju adalah Walikota Syaharie Ja'ang.

Selanjutnya dalam bagian isi kritikan anggota grup *Facebook Bubuhan Samarinda* memaparkan kritikan dari sudut pandang warga Samarinda. Dalam bagian isi inilah variasi warga Samarinda dalam menyampaikan kritikan terlihat. Pengkritik menyampaikan substansi kritikan yang beragam. Selain itu, pengkritik juga menggunakan pemaparan yang berbeda. Warga menyampaikan argumentasinya seputar keluhan mengenai kinerja pemerintah Kota Samarinda. Argumentasi yang disampaikan berisi seputar kekurangan kinerja pemerintah Kota Samarinda.

Argumentasi dalam kritikan grup *Facebook Bubuhan Samarinda*

menggunakan variasi penyampaian. Berikut ini kritikan langsung yang disampaikan para penggunaan media sosial grup *facebook Bubuhan Samarinda* terhadap kinerja pemerintah Kota Samarinda.

(2) *Jika saja saya adalah walikota yg di sms warga saya sepedas atau sekeras apapun kalimat yg tertulis dlm sms itu maka itu sy jadikan cambuk buat diri sendiri, kemudian rapatkan barisan bersama instansi dibawah untuk kemudian berbenah dan dgn sungguh2 bekerja keras berusaha menjadikan kota saya lebih baik lagi..... sms kan sifatnya pribadi, jika tidak dilaporkan ke polisi pasti yg tau hanya walikota saja toh ....*

Kritikan dalam data (2) tersebut, pengkritik menyampaikan tentang pengandaian diri menjadi walikota. Pengkritik akan bersikap ketika mendapat pesan singkat sepedas dan sekeras apapun akan dijadikan cambuk untuk berbenah dan menjadikan Kota Samarinda menjadi lebih baik lagi. Pengkritik juga menasihati bahwa pesan singkat sifatnya pribadi. Seandainya tidak dilaporkan ke polisi, hanya Walikota yang akan mengetahuinya. Menurut pengkritik, justru dengan melaporkan membuat masyarakat Kota Samarinda justru berpersepsi bahwa Walikota Samarinda pemimpin yang antikritik. Berikut ini isi kritikan yang juga bernuansa sindiran.

(3) *Samarinda bagusx....dpt kan...julukan....Samarinda Swimming City.....mantaap kaaan*

Dalam tuturan data (3) tersebut pengkritik menyindir Walikota Samarinda. Pengkritik menyindir dengan memberikan masukan Samarinda agar mendapatkan julukan *Samarinda Swimming City, Samarinda Kota Renang*. Hal itu didasari fakta masih seringnya Samarinda dilanda banjir.

Selain sindiran, isi kritikan pengguna grup *facebook Bubuhan Samarinda* juga menyampaikan kritikan yang menyerang Walikota Syaharie Ja'ang.

(4) *kalo ada member busam yg kbetulan kerja di dinas PU tlg jelaskan sama saya proses tagihan kerjaan kontraktor yang dapat kerjaan PL.. bukan berkas atau apa2nya.. yang saya tanyakan pungutan2x.. resmi kah sekedar pungli nambah ceperan.. kami kerja pake modal n tenaga.. giliran tagihan luar biasa biayax..meja satu sekian juta.. untuk yang lain sekian juta.. bukanx itu tugas n kerjaan masing2 bagian di dinas... kalo untuk uang jasa insyaallah kontraktor tidak menutup mata berbagi sedikit rejeki .. tapi ini semua biaya minta didepan.. kalo gak ga bisa cair tagihan.. kalo ada yg bilang mmg bgtu prosedurnya.. tlg sertakan edaran atau perdax kalo ada.. sementara banyak pula kerjaan tahun lalu yg masih dihutang pemkot n gak tau kapan dibayarnya....*

Kritikan seperti dalam data (4) tersebut pengkritik menyerang pemerintah Kota Samarinda dengan mempertanyakan kinerja Dinas PU Kota Samarinda. Pengkritik menyerang secara tidak langsung dengan meminta dinas PU menjalankan proses tagihan pekerjaan kontraktor. Pengkritik mempertanyakan banyaknya pungutan mulai dari mengikuti tender sampai dengan untuk mengambil pembayaran tagihan. Pengkritik sekaligus menyayangkan banyaknya hutang Pemerintah Kota Samarinda (terhadap kontraktor) dan tidak jelas kapan pembayaran tagihan.

Setelah memberikan kritikan, para anggota grup *Facebook Bubuhan Samarinda* menutup kritikan menggunakan argumentatif dengan beragam ekspresi. Argumentasi tersebut juga mengungkapkan keputusasaan, kejengkelan, dan juga kemarahan. Berikut ini beberapa penutup kritikan grup *Facebook Bubuhan Samarinda*.

(5) *Sebagai warga, saya ingin punya*

*walikota yg tanggap, yang peka dan yg sigap dalam menangani permasalahan warganya.. Saya yakin, sedikit saja kalimat keluar dari akun medsos anda ketika ada permasalahan kota, pasti membuat kami merasa adem.. merasa kalau pemimpin kami itu ada dan dekat bersama kami.. Saya ingat kok akun anda begitu aktif waktu masa kampanye dulu.. Itu aja pak, dari saya, warga anda... Maaf kalo ada yg salah bos, eh pak...*

Berdasarkan data (5) tersebut, pengkritik mengungkapkan keinginan memiliki walikota yang tanggap, peka, dan sigap dalam menangani permasalahan. Pengkritik mengharapkan Walikota Samarinda minimal memberikan komentar di media sosial menanggapi keluhan warga untuk menimbulkan kedekatan. Pengkritik berharap Walikota Samarinda seperti yang dilakukan Ridwan Kamil. Pengkritik membandingkan keaktifan Walikota Samarinda media sosial Walikota selama masa kampanye berbanding terbalik dengan setelah tidak lagi menjabat. Pengkritik menyampaikan permohonan maaf, kalau ada yang salah. Hal itu dilatarbelakangi ketakutan dilaporkan kepada pihak kepolisian.

Pengkritik juga menyindir Walikota Samarinda agar rajin mensosialisasikan program kerjaselayaknya bersosialisasi sewaktu mau mencalonkan diri sebelum terpilih sebagai pejabat (Walikota Samarinda). Pengkritik berharap Walikota Samarinda berkenan melihat, mendengar, dan merasakan keluh kesah warga Samarinda. Memang itulah yang diharapkan warga Samarinda itu. Penutup kritikan lain seperti data (6) berikut ini.

(6) *Yang di butuhkan masyarakat Samarinda sebenarnya solusi kongkrit, karena masalah seperti banjir ini sudah ibaratnya mendarah daging di Kota Samarinda. Hehe*

Berdasarkan data (6) tersebut pengkritik mengungkapkan bahwa yang

dibutuhkan warga Samarinda adalah solusi konkret. Hal itu didasari kenyataan berbagai persoalan Kota Samarinda tidak segera terselesaikan. Warga juga menyampaikan kritikan dengan menunjukkan kegeraman terhadap Walikota Samarinda seperti dalam penutup kritikan berikut ini.

- (7) *bapak tau atau tidak masalah begini pak Syaharie Ja'ang— sebal 🙄.*  
(8) *#capekgue*

Pengkritik menutup dengan ekspresi kekesalan mempertanyakan apakah Walikota Samarinda mengetahui bahwa dalam jajarannya ada permasalahan seperti yang dikeluhkan. Pengkritik juga merasa lelah dengan sikap dan kinerja pemerintah Kota Samarinda.

Berdasarkan analisis tersebut, tampak dalam bagian pembuka teks terkait dengan target kritikan dan perihal kritikan yang dimaksud. Tidak semua kritikan yang disampaikan menggunakan pembuka kritikan. Selebihnya pengkritik menyampaikan kritikan langsung pada substansi. Bagian isi kritikan anggota grup *Facebook Bubuhan Samarinda* memaparkan kritikan dari sudut pandang masyarakat Samarinda dalam menyampaikan kritikan terlihat. Pengkritik menyampaikan substansi kritikan yang beragam. Selain itu, pengkritik juga menggunakan pemaparan yang berbeda.

Setelah memberikan kritikan, para anggota grup *Facebook Bubuhan Samarinda* menutup kritikan menggunakan argumentatif dengan beragam ekspresi. Argumentasi tersebut juga mengungkapkan keputusan, kejengkelan, dan juga kemarahan. Setelah memberikan kritikan, para anggota grup *Facebook Bubuhan Samarinda* menutup kritikan menggunakan argumentatif dengan beragam ekspresi. Argumentasi tersebut juga mengungkapkan keputusan, kejengkelan, dan juga kemarahan.

## 2. Penggunaan Gramatika Transitif

Dalam bagian tata bahasa menurut Fairclough (Ahmadi F., 2014), ada tiga aspek yang bisa dianalisis, yakni ketransitifan, tema, dan modalitas. Ketransitifan berkenaan dengan fungsi ideasional bahasa, tema berkenaan dengan fungsi tekstual bahasa, dan modalitas berkenaan dengan fungsi interpersonal bahasa (Eriyanto dalam Yusep Ahmadi F., 2014: 257).

Gramatika yang berupa transitivitas, paraanggota *Bubuhan Samarinda* menggunakan strategi dengan menguatkan hal negatif dan mengurangi hal positif dari diri Pemerintah Kota Samarinda. Secara umum kritikan yang dilontarkan berisi hal-hal negatif Walikota Samarinda beserta jajarannya. Berbagai persepsi negatif dilekatkan berupa antikritik, tidak dapat mengatasi masalah, ada kepentingan pihak lain yang menyetir kebijakan pemerintah kota, Walikota berinteraksi dengan warga terutama melalui media sosial hanya masa kampanye.

## 3. Penggunaan Kosakata

Kritikan yang dilontarkan terhadap pemerintah Kota Samarinda memiliki kekhasan dalam penggunaan kosakata. Beragam penggunaan kosakata para pengkritik pemerintah Kota Samarinda menggunakan beragam gaya bahasa. Berikut ini beragam gaya penggunaan kosakata para pengkritik pemerintah Kota Samarinda di grup *Facebook Bubuhan Samarinda*.

### a) Masyarakat Mengkritik Secara Langsung

Sebagian warga menyampaikan kritikan secara langsung. Kritikan langsung mengungkapkan pokok-pokok permasalahan yang dikritisi. Kritikan secara langsung juga terlihat dalam kritikan berikut ini.

- (9) *Semakin nampak jati dirinya antara penguasa atau pemimpin. Penguasa selalu merasa bisa melakukan proteksi diri karena merasa punya segalanya. Pemimpin selalu merasa semua ini amanah rakyat, selalu*

*mengedepankan suara rakyat suara Tuhan dan jadi pemimpin karena ada yang di pimpin , seorang pemimpin harus melayani rakyatnya karena sadar rakyatlah yang jemberi gaji dan fasilitas ini sadar betul orang masih mau makan gaji apa pun jabatannya harus mau di presure dan di tuntutan tanggung jawabnya karena kita sudah memberikan hak haknya.*

Kritikan dalam data (9) tersebut, pengkritik menyampaikan tentang semakin terlihatnya jati diri Walikota Samarinda antara sebagai penguasa atau pemimpin. Penguasa selalu merasa bisa melakukan proteksi diri karena merasa punya segalanya. Pemimpin selalu merasa semua ini amanah rakyat selalu mengedepankan suara rakyat suara Tuhan dan jadi pemimpin karena ada yang di pimpin. Menurut pengkritik seorang pemimpin harus melayani rakyatnya karena sadar rakyatlah yang memberi gaji dan fasilitas jabatan. Masyarakat berhak menuntut karena yang memberikan hak-hak sebagai pemimpin adalah rakyat.

b) Mengkritik dengan Menasihati

Beberapa pengkritik menyampaikan isi kritikan dengan gaya menasihati. Isi kritikan yang disampaikan yang sekaligus memberikan nasihat juga terdapat dalam kritikan berikut ini.

(10) *Tp kritik & saran kn ngk hrs berakhir dipenjara jg kali mba, bknx kritik itu bsa dijadikan acuan untuk kinerja yg lbh baik lg...mslh taat membuang sampah seharusnya dr instansi pemerintah terkait jg hrs rajin sosialisasi jngn hanya menunggu kesadaran masyarakat aja..lakukan sosialisasi sesering mngkn layaknya bersosialisasi sewaktu mw mencalonkan diri sbkm terpilih sbgai pejabat...lihat, dengar & rasakan keluhan kesah masyarakat itu baru jempol..#maafhanyaamonganngawurrak yatjelata*

Isi kritikan dalam data (10) tersebut, pengkritik menyampaikan kritikan yang menyayangkan tindakan Walikota Samarinda yang menanggapi kritikan warga dengan tuntutan hukum. Pengkritik sekaligus memberikan nasihat kepada pemerintah Kota Samarinda terkait penanganan sampah seharusnya instansi pemerintah harus rajin sosialisasikepada warga jangan hanya menunggu kesadaran masyarakat. Pengkritik mengharapkan Pemerintah Kota melakukan sosialisasi sesering mungkin.

Berikut ini kritikan yang juga bernuansa memberikan nasihat atau masukan.

(11) *Kalau di lihat secara umum di kota samarinda, bukan masalah banjir aja, masih banyak2 masalah2 yg belum teratasi dengan baik. Misal yg baru2 kemarin ramai2nya di perbincangkan, parkir liar itu kan masih, peredaran narkotika di kota samarinda, anak2 yg "ngelem". Jadi, wajar warga seperti pak abdul hamid mengkritik seperti itu lewat sms.*

Kritikan dengan nada menasihati juga terdapat dalam data (11) tersebut pengkritik memberikan masukan terhadap pemerintah Kota Samarinda. Menurut pengkritik secara umum permasalahan kota samarinda, bukan masalah banjir saja, masih banyak masalah yang belum teratasi dengan baik, seperti parkir, narkotika dan anak-anak yang 'ngelem'. Menurut pengkritik, masyarakat Samarinda membutuhkan solusi konkret atas permasalahan yang sudah parah tersebut.

Selanjutnya, berikut ini kritikan yang juga memberikan masukan kepada pemerintah Kota Samarinda.

(12) *Nasib wong cilik ya ngono...Kalau ga mau d kritik sama wargax ,ya seyogyax bapak mendengar keluhan wargax, dan berbuat sesuatu buat samarinda ini,,kalau samarinda tidak banjir,tidak macet dll siapa coba yg d banggakan,,PEMIMPIN nya kan..*

Pengkritik dalam data (12) memberikan nasihat terhadap pemerintah Kota Samarinda kalau tidak mau dikritik warga Samarinda seyogyanya mendengarkan keluhan warga dan berbuat sesuatu untuk Samarinda. Seandainya Samarinda tidak banjir tidak macet dan lain-lain Walikota Samarinda pun akan dibanggakan.

c) Mengkritik dengan Bahasa Kasar

Dorongan emosi dalam memberikan kritikan memunculkan kritikan dengan bahasa yang kasar (sarkasme). Sarkasme adalah suatu acuan yang mengandung kepahitan dan celaan yang getir (Keraf, 2006). Kritikan dengan diwarnai emosional dari penutur terdapat dalam tuturan kritikan warga Samarinda berikut ini.

(13) *waktu pemilihan walkot kemaren, saya pilih calon yg lain yg ga saya kenal.. yg saya ga tau dia bagus atau tidak..tapi setidaknya saya ga milih calon yg sudah terbukti dzalim..jd saya ga merasa ikut berpartisipasi utk tambah merusak kota ini.. hehehe*

Kritikan dalam data (13) tersebut terdapat tuturan yang masuk kategori bahasa kasar, sarkasme. Sarkasme dalam kritikan terlihat dalam penggalan berikut, *tapi setidaknya saya ga milih calon yg sudah terbukti dzalim..jd saya ga merasa ikut berpartisipasi utk tambah merusak kota ini.* Penggunaan kata dzalim dalam tuturan tersebut termasuk kategori sarkasme.

d) Mengkritik dengan Bahasa Sindiran

Sebagian pengkritik menyampaikan kritikan terhadap Walikota Samarinda dengan menggunakan sindiran/ironi. Ironi adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan kata atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya. Ironi akan berhasil kalau pembaca juga sadar maksud yang disembunyikan di balik rangkaian kata-katanya (Keraf, 2006). Gaya bahasa tersebut

terdapat dalam tuturan para pengkritik pemerintah Kota Samarinda berikut ini.

(14) *Keras. Tp kerja untuk rakyat dan negara. arogan. Itu karena kebijakan dan tegasnya sifat dia. Marah. Karena dia orang bersih dan jujur. Unik. Karena dia satu satunya pemimpin yang sudah banyak pecat pns pns munafik. Dia adalah sang pemimpin yang dirindu banyak rakyat bukan rakyat daerahnya saja yang bangga. Tapi rakyat di luar daerahnya yang di pimpin karena di adalah pemimpin tegas bijaksana jujur bersih sederhana. Itulah sang pemimpin yang bernama #AHOK*

Isi kritikan dalam data (14) tersebut pengkritik menyampaikan sindiran dengan membandingkan kepemimpinan Walikota Samarinda dengan Gubernur DKI Jakarta. Tentunya pengkritik berharap Walikota Samarinda dapat bekerja dan berkinerja seperti Gubernur DKI Jakarta.

(15) *Saya berharap kasus walkot sensi penjarakan rakyatnya ini bisa masuk program matta nazwa / ilc biar kelihatan mana pemimpin yang sepenuh hati melayani rakyat itu yang bagai mana ? Dan di toton seluruh rakyat indonesia .*

Kritikan dalam data (15) tersebut, pengkritik menyindir Walikota Samarinda agar kasus Walikota sensi (mudah tersinggung) bisa masuk program *ILC* maupun *Mata Najwa* agar terlihat pemimpi yang sepenuh hati melayani rakyat.

e) Mengkritik dengan Menyerang/Menuduh

Isi kritikan pengguna grup *Facebook Bubuhan Samarinda* berupa tuduhan atau serangan terhadap Walikota Samarinda. Berikut ini salah satu kritikan yang terlihat menggunakan serangan atau tuduhan.

(16) *Bgmn mau maju! preman jukir tdk d berantas ja'ang. Krn preman dan jukir liar yg kasih naik ja'ang. Jadi jaang harus melindungi mrk. Logikanya begini. Klau preman dn jukir liar sdh tdk ad, brarti jaang penghianat mrk. Klau preman dn jukir liar masih d pelihara samarinda. Brarti tnykan sma*

*yg masih brkuasa d samarinda. Krn yg berkuasalah yg berkuasa mnghapuskn preman dn jukir liar. Maklum upeti!*

Tuduhan yang dilayangkan saat mengkritik terlihat dalam data (13) tersebut. Pengkritik menuduh buruknya kinerja pemerintah kota Samarinda yang tidak maju-maju karena preman jukir tidak diberantas. Preman dan juru parkir tidak diberantas karena diduga mendorong Syaharie Ja'ang menduduki jabatan walikota. Sebagai hutang budi atau imbalannya, Ja'ang harus melindungi preman dan juru parkir.

Tuduhan lain yang juga dilontarkan pengkritik, sebagai berikut:

(17) *kepada abah jaang contoh kang emil walikota bandung, medsos beliau dgunakan sbagai wadah interaksi dgn wargax, keluhan atau kemajuan kota di update hampir tiap hari..jdi medsos bukan hanya kampanye sesaat..*

Kritikan dalam data (17) tersebut pengkritik menyerang Walikota Samarinda agar mencontoh Walikota Bandung, Ridwan Kamil. Akun media sosial Ridwan Kamil digunakan sebagai wadah interaksi dengan warga Bandung. Keluhan atau kemajuan kota disampaikan kepada publik hampir tiap hari. Pengkritik menuduh Walikota Samarinda menggunakan media sosial hanya untuk kampanye sesaat.

### **Dimensi Praktik Wacana (Level Meso)**

Analisis teks dilanjutkan pada analisis praktik wacana. Menurut Fairclough (dalam Jorgensen dan Philips (Ahmadi F., 2014). Analisis praktik kewacanaan ini dipusatkan pada bagaimana teks diproduksi dan dikonsumsi, termasuk di dalamnya menyelidik proses apakah yang dilalui suatu teks sebelum dicetak dan perubahan apa yang dialami sebelum disebarluaskan.

Berbagai kritikan yang dilontarkan anggota grup *Facebook Bubuhan Samarinda* terhadap pemerintah Kota Samarinda merupakan akumulasi atas berbagai persoalan di Kota Samarinda. Hal itu

merupakan bentuk kegeraman warga Kota Samarinda terhadap kinerja pemerintah Kota Samarinda. Timbul kesan warga Kota Samarinda hanya bisa mengeluh tanpa ada solusi dari pemerintah kota. Berbagai persoalan di lingkup pemerintah Kota Samarinda seolah tidak berkesudahan seperti banjir, kebersihan, anak jalanan, juru parkir, pungutan dan berbagai persoalan lainnya.

Hal itulah yang mendasari membuncahnya kritikan warga Samarinda. Terlebih lagi adanya fakta salah satu pengkritik Walikota Samarinda yang dilaporkan ke pihak kepolisian. Pelaporan tersebut mengakibatkan yang bersangkutan harus mendekam di penjara. Atas desakan warga Samarinda dalam grup *Facebook Bubuhan Samarinda* yang bersangkutan pun dibebaskan dengan dicabutnya laporan. Kejadian itulah yang memancing kembali emosi warga Kota Samarinda sehingga melontarkan kritikan pedas kepada pemerintah Kota Samarinda.

Memang sebelum kasus pelaporan salah satu warga karena mengkritik Walikota Samarinda tersebut, warga Kota Samarinda sudah sering melontarkan kritikan terhadap berbagai persoalan di Kota Samarinda. Persoalan-persoalan seperti seperti parkir liar, kebersihan kota, anak jalanan sudah sering dikeluhkan Warga Kota Samarinda. Kejadian pelaporan salah seorang warga ke kepolisian seolah menjadi pemicu warga untuk untuk kembali mengungkit berbagai persoalan di Kota Samarinda yang juga tidak teratasi.

Berbagai kritikan yang dilontarkan warga memang menjadi tekanan tersendiri bagi Pemerintah Kota Samarinda. Ramainya kritikan warga Kota Samarinda menjadikan bahan pemberitaan di tingkat lokal dan nasional. Hal itulah sedikit banyak membuat pemerintah Kota Samarinda sulit untuk menentang kehendak warga yang direpresentasikan melalui grup *facebook Bubuhan Samarinda*.

Sedikit banyak kritikan-kritikan warga Kota Samarinda memberikan dampak

positif. Dampak positif kritikan-kritikan warga tersebut mulai terlihat, misalnya saja terkait persoalan dilaporkannya salah satu warga oleh Walikota Samarinda. Atas desakan warga melalui grup *Facebook Bubuhan Samarinda* terlapor dibebaskan karena Walikota Samarinda mencabut laporannya. Dampak positif terkait masalah lain, misalnya persoalan juru parkir liar, membuat pemerintah Kota Samarinda untuk bertindak tegas. Kebersihan di Kota Samarinda mulai diperhatikan.

Namun sayangnya, bentuk penyelesaian dari persoalan-persoalan sifatnya sementara atau masih terkesan reaktif. Berbagai persoalan yang ada kembali merebak, seperti masalah kebersihan, parkir liar, dan anak jalanan. Hal itulah yang apabila sebagian warga menyebabkan adanya pandangan bahwa pemerintah Kota Samarinda tidak mampu mengelola kota dengan baik.

### **Dimensi Praktik Sosial Budaya (Level Makro)**

Secara keseluruhan pembahasan analisis tekstual (level mikro) dan analisis praktik wacana (level meso) tersebut dapat diidentifikasi ideologi yang dibangun dalam grup *Facebook Bubuhan Samarinda* terkait kinerja pemerintah Kota Samarinda. Identifikasi didasarkan pada level makro, yakni dimensi praktik sosial budaya dalam grup *Facebook Bubuhan Samarinda* terkait kinerja pemerintah Kota Samarinda.

Berikut ini ideologi-ideologi yang terbentuk dari kritikan warga dalam grup *Facebook Bubuhan Samarinda* terkait kinerja pemerintah Kota Samarinda. Pertama, kritikan warga dalam grup *Facebook Bubuhan Samarinda* membentuk opini bahwa walikota Samarinda tidak mampu mengelola pemerintahan. Berbagai persoalan yang ada seolah tanpa solusi. Persoalan-persoalan di kota terkesan dibiarkan.

Kedua, kritikan warga dalam grup *Facebook Bubuhan Samarinda* membentuk

opini bahwa pemerintah Kota Samarinda antikritik. Hal itu didasari kenyataan adanya pelaporan terhadap salah satu warga yang menyampaikan pesan singkat ke ponsel Walikota Samarinda. Respon Walikota Samarinda yang merespon kritikan dengan pelaporan tersebut menimbulkan persepsi di lingkungan warga Samarinda dan Indonesia (pemberitaan nasional) bahwa Walikota Samarinda antikritik.

Ketiga, kritikan warga dalam grup *Facebook Bubuhan Samarinda* membentuk opini bahwa pemerintah Kota Samarinda tidak independen. Hal itu didasari kenyataan bahwa lambatnya upaya pemerintah Kota Samarinda dalam mengatasi berbagai persoalan yang ada. Misalnya saya persoalan tentang parkir liar, menimbulkan persepsi bahwa Walikota Samarinda melindungi juru parkir liar. Warga Samarinda berpandangan bahwa jujur parkir dilindungi Walikota Samarinda karena juru parkir tersebut dikoordinasikan oleh salah satu ormas. Ormas tersebut diduga berjasa ikut mengusung Walikota Samarinda menjabat pada periode kedua. Persepsi seperti itu sudah menjadi persepsi publik di kalangan warga Samarinda.

Keempat, kritikan warga dalam grup *Facebook Bubuhan Samarinda* membentuk opini bahwa pemerintah Kota Samarinda tidak memiliki konsep membangun Kota Samarinda. Berbagai persoalan yang tidak berkesudahan di Kota Samarinda membuat warga berpandangan bahwa pemerintah Kota tidak memiliki konsep dalam membangun Kota Samarinda. Hal itu didasari fakta berbagai persoalan di Kota Samarinda tidak juga teratasi, seperti banjir, juru parkir liar, dan anak jalanan.

### **PENUTUP**

Warga Samarinda kritis terhadap kinerja pemerintah Kota Samarinda. Salah satu media penyaluran kritikan adalah grup *Facebook Bubuhan Samarinda*. Selain menyampaikan kritikan seputar penangkapan salah satu warga, juga

menyampaikan kritikan terkait berbagai persoalan lain, seperti kemacetan, banjir, dan juru parkir liar, sampah dan lainnya. Dalam grup tersebut warga Kota Samarinda menyampaikan kritikan dengan bahasa yang beragam. Berdasarkan hasil analisis wacana kritis dalam pembahasan tersebut dapat diambil beberapa simpulan.

Pertama, Analisis Tekstual (Level Mikro). Struktur teks secara umum teks kritikan para anggota grup *Facebook Bubuhan Samarinda*, dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian pembuka, bagian isi, dan bagian penutup. Pada bagian pembuka teks terkait dengan target kritikan dan perihal kritikan yang dimaksud. Tidak semua kritikan yang disampaikan menggunakan pembuka kritikan. Selanjutnya dalam bagian isi kritikan memaparkan kritikan dari sudut pandang masyarakat Samarinda. Dalam bagian isi inilah variasi warga Samarinda dalam menyampaikan kritikan terlihat. Pengkritik menyampaikan substansi kritikan yang beragam. Selain itu, pengkritik juga menggunakan pemaparan yang berbeda. Setelah memberikan kritikan, para anggota grup *facebook Bubuhan Samarinda* menutup kritikan menggunakan argumentatif dengan beragam ekspresi, seperti keputusan, kejengkelan, dan kemarahan.

Penggunaan Gramatika Transitif. Gramatika yang berupa transitivitas, paraanggota grup *Facebook Bubuhan Samarinda* menggunakan strategi dengan menguatkan hal negatif dan mengurangi hal positif dari diri pemerintah Kota Samarinda. Secara umum kritikan yang dilontarkan berisi hal-hal negatif Walikota Samarinda beserta jajaran. Berbagai persepsi negatif dilekatkan berupa antikritik, tidak dapat mengatasi masalah, ada kepentingan pihak lain yang menyetir kebijakan pemerintah kota, Walikota berinteraksi dengan warga terutama melalui media sosial hanya masa kampanye.

Penggunaan Kosakata. Beragam penggunaan kosakata para pengkritik

pemerintah Kota Samarinda menggunakan beragam gaya bahasa, yakni Sebagian warga menyampaikan kritikan secara langsung; warga Mengkritik dengan menasehati; warga Mengkritik dengan bahasa kasar; Masyarakat Warga mengkritik dengan bahasa sindiran; dan Warga mengkritik dengan menyerang/menuduh.

Kedua, Dimensi Praktik Wacana (Level Meso). Berbagai kritikan yang dilontarkan anggota grup *Facebook Bubuhan Samarinda* terhadap pemerintah Kota Samarinda merupakan akumulasi atas berbagai persoalan di Kota Samarinda. Hal itu merupakan bentuk kegeraman warga Kota Samarinda. Warga hanya bisa mengeluh tanpa ada solusi dari pemerintah Kota Samarinda. Berbagai persoalan dalam lingkup pemerintah Kota Samarinda memang tidak berkesudahan seperti banjir, kebersihan, anak jalanan, juru parkir, pungutan dan berbagai persoalan lainnya. Hal itulah yang mendasari membuncahnya kritikan masyarakat Samarinda. Terlebih adanya fakta salah satu warga pengkritik Walikota Samarinda dilaporkan kepada pihak kepolisian. Hal itu menyebabkan yang bersangkutan harus mendekam dibalik jeruji penjara. Atas desakan warga Samarinda lah yang bersangkutan akhirnya dibebaskan dengan mencabut laporan kepada pihak kepolisian. Kejadian itulah yang memancing emosi warga sehingga semakin gencar melontarkan kritikan pedas kepada pemerintah Kota Samarinda. Berbagai kritikan yang dilontarkan masyarakat Samarinda memang menjadi tekanan tersendiri bagi pemerintah Kota Samarinda. Sedikit banyak kritikan-kritikan warga Samarinda memberikan dampak positif.

Ketiga, Dimensi Praktik Sosial Budaya (Level Makro). Secara keseluruhan pembahasan tersebut dapat diidentifikasi ideologi yang dibangun dalam grup *Facebook Bubuhan Samarinda* terkait kinerja pemerintah Kota Samarinda. Pertama, kritikan warga dalam grup *Facebook Bubuhan Samarinda* membentuk

opini bahwa Walikota Samarinda tidak mampu mengelola pemerintahan Kota Samarinda. Kedua, kritikan warga dalam grup *Facebook Bubuhan Samarinda* membentuk opini bahwa pemerintah Kota Samarinda antikritik. Ketiga, kritikan warga dalam grup *Facebook Bubuhan Samarinda* membentuk opini bahwa pemerintah Kota Samarinda tidak independen. Keempat, kritikan warga dalam grup *Facebook Bubuhan Samarinda* membentuk opini bahwa pemerintah Kota Samarinda tidak memiliki konsep membangun Kota Samarinda.

Berbagai bentuk dan ideologi kritikan warga dalam grup *Facebook Bubuhan Samarinda* tersebut merupakan salah satu wujud keterbukaan dan partisipasi publik dalam pengawasan pemerintahan. Sebagai pemangku kebijakan, hendaknya pemerintah Kota Samarinda dapat menampung gagasan dan kritikan warga dengan baik. Kritikan yang disampaikan merupakan wujud kepedulian warga dalam menjaga Kota Samarinda. Partisipasi warga yang ditindak lanjut oleh Pemerintah Kota dapat mewujudkan perbaikan kinerja pemerintah Kota Samarinda.

Meskipun demikian, warga juga harus dapat menyampaikan setiap kritikan dan gagasan dengan menggunakan bahasa yang sesuai dan santun. Jangan sampai niat baik warga untuk berpartisipasi dalam membenahi kinerja pemerintah Kota Samarinda justru mengarah pada bentuk penghinaan dan pencemaran nama baik. Sinergi warga dan pemerintah Kota Samarinda akan mempercepat perbaikan kinerja pemerintah dan mewujudkan Kota Samarinda yang lebih baik.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Sebagai rasa hormat penulis ucapkan terima kasih kepada Bapak Imam Budi Utomo selaku Kepala Kantor Bahasa Kalimantan Timur yang senantiasa memberikan semangat kepada penulis untuk terus belajar dan berkarya. Teman-teman

Kantor Bahasa Kalimantan Timur yang berkenan menjadi teman diskusi setiap kali penulis menemukan kesulitan dalam penyusunan penelitian ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi F., Y. D. 2014. Analisis Wacana Kritis: Ideologi Hizbut Tahrir Indonesia Dalam Wacana Kenaikan Harga BBM 2013 di Buletin Al-Islam yang berjudul "Menaikkan Harga BBM: Nenaikkan Kemiskinan." *Metalingua: Jurnal Penelitian Bahasa*, 12 (2) (Analisis Wacana Kritis), 253–265.
- Bubuhan Samarinda. 2016. Retrieved July 13, 2016, from <https://www.facebook.com/groups/bubuhansamarindakita/?fref=ts>
- Djajasudarma, T. F. 1993. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. (W. Nadeak, Ed.) (I). Bandung: PT Eresco.
- Hepburn, A., & Potter, J. 2007. Discourse Analytic Practice. In C. Seale, G. Gobo, J. F. Gubrium, & D. Silverman (Eds.), *Qualitative Research Practice* (II, p. 168). Great Britain: Cromwell Press Ltd.
- Jaang Tersinggung, Warga Dipenjara. 2016. Retrieved July 21, 2016, from <http://samarinda.prokal.co/read/news/3752-jaang-tersinggung-warga-dipenjara.html>
- Keraf, G. 2006. *Diksi dan Gaya Bahasa* (16th ed.). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Media Sosial. 2016. Retrieved July 2, 2016, from [https://id.wikipedia.org/wiki/Media\\_sosial](https://id.wikipedia.org/wiki/Media_sosial)
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. (T. R. (Penerjemah) Rohidi, Ed.) (I). Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Moleong, L. J. 1994. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (25th ed.). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Purbani, W. 2009. Analisis Wacana Kritis

- dan Analisis Wacana Feminis. Retrieved February 3, 2016, from <http://staff.uny.ac.id/system/files/pengabdian/dr-widyastuti-purbani-ma/analisis-wacana-kritis.pdf>
- Tea, R. 2014. Media Sosial: Pengertian, Karakteristik, dan Jenis. Retrieved July 1, 2016, from <http://www.romelteamedia.com/2014/04/media-sosial-pengertian-karakteristik.html>
- Wijana, I. D. P. 2002. Wacana dan Pragmatik. In K. Budiman (Ed.), *Analisis Wacana: Dari Linguistik Sampai Dekonstruksi* (p. 66). Yogyakarta: Pusat Studi Kebudayaan UGM.